

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Diskriminasi terhadap perempuan masih sering terjadi hampir seluruh lapisan kelompok dalam masyarakat, hal ini karena adanya persepsi atas kekuatan perempuan masih jauh dibawah laki-laki dalam berbagai aspek seperti politik, pendidikan, lingkungan, pekerjaan dan sebagainya. Pandangan ini meresap menjadi sebuah unsur kebudayaan, di mana masyarakat masih mempercayai kendali tunggal oleh laki-laki dalam banyak bidang sehingga menimbulkan ketidaksetaraan akses dan kesempatan bagi perempuan untuk maju dalam bidang-bidang tersebut.¹

Gender disebut pemicu kesenjangan antara perempuan dan lelaki yang mana kaum perempuan status sosialnya lebih rendah dari kaum lelaki.² Di Indonesia, kasus tentang keadilan kesetaraan gender masih menjadi polemik di masyarakat. Hal tersebut sebab Indonesia yang tidak pernah tuntas menanggapi dan menyelesaikan isu-isu terkait gender terbukti dari ramainya perempuan yang menuntut adanya pemberlakuan keadilan sosial antar lawan jenis.³ Negara Indonesia merupakan negara dengan budaya patriaki yang melekat, hal ini dibuktikan dengan adanya sikap pengistimewaan terhadap kaum laki-laki yang

¹Sarah Aprilianda, *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik Volume 03 (Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriaki di Indonesia di Tinjau Dari Perpspektif konflik)*, (Bandung: Universitas Padjajaran, 2021), 1

² <https://id.m.wikipedia.org/wiki/gender/> diakses pada 26 Desember 2021

³ <http://news.unair.ac.id/2017/07/08/sosiolog-gender-bicara-soal-peran-perempuan> diakses pada 27 Desember 2021

lebih diprioritaskan di berbagai hal. Budaya patriaki ini terus berkembang sebab adanya konstruksi budaya dan sosial.⁴

Gender menjelaskan mengenai perbedaan peran antara perempuan dan lelaki yang lahir sebagai ciptaan Tuhan. Gender dibedakan oleh kedudukan, peran, tanggung jawab, serta pembagian kerja yang telah ditentukan oleh lingkungan berdasarkan kodrat perempuan dan lelaki menurut budaya, adat istiadat, aturan yang berlaku dalam kelompok sosial.⁵ Gender berbeda dengan kodrat (suatu hal yang tidak bisa diubah oleh manusia). Kodrat perempuan berupa melahirkan, menyusui, menstruasi. Sementara mempunyai sperma ialah kodrat untuk lelaki. Keadilan gender dapat dicapai jika terciptanya kondisi siklus sosial laki-laki dan perempuan sepadan.⁶

Kesetaraan gender merupakan kesempatan dan hak sepadan antara perempuan dan lelaki yang tidak berlandaskan jenis kelaminnya. Kasus kesetaraan gender serta pemberdayaan perempuan ialah rumor kemanusiaan yang wajib diupayakan supaya hal-hal yang dianggap sebagai ketimpangan gender tidak jadi persoalan yang berbelit-belit dalam kehidupan masyarakat.⁷ Ketidakadilan gender adalah kondisi tidak adil akibat dari sistem struktur sosial, di mana perempuan dan laki-laki menjadi korban dari sistem tersebut. Keadilan gender dapat dicapai jika terciptanya kondisi siklus sosial laki-laki dan perempuan sepadan, sebanding dan harmonis.⁸ Sehingga perempuan dapat turut andil dalam hal pembangunan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Terjadinya perbedaan gender disebabkan oleh banyak

⁴ Luviana, *Jejak Jurnalis Perempuan (Pemetaan Kondisi Kerja Jurnalis Perempuan di Indonesia)*, (Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 2012), 6-7

⁵ <https://www.bps.go.id/subject/40/gender> diakses pada 5 Januari 2022

⁶ *ibid*

⁷ *Ibid*, diakses pada 5 Januari 2022

⁸ *ibid*

hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultur melalui ajaran keagamaan.

Gerakan feminis yang terjadi pada akhir tahun 60-an dan sepanjang tahun 70-an telah mendapat fokus luar biasa dari masyarakat. Gerakan ini sukses mendorong pemerintah untuk segera melahirkan undang-undang yang berpihak perempuan agar masyarakat sadar bahwa ketidaksetaraan yang terjadi pada perempuan bermula dari yang terstruktur secara sosial terkonstruksi menjadi ketimpangan gender (kondisi yang memihak atau merugikan).⁹ Hal ini mendorong Kementerian Pembedayaan Perempuan Republik Indonesia untuk lebih kukuh mengupayakan kesetaraan gender serta memberdayakan perempuan.

Aturan universal yang utama telah dikonstruksikan eksklusif untuk mengatasi kasus tentang permasalahan kesetaraan gender.¹⁰ Setahun sekali, pejabat terpilih dari setiap negara akan bertemu di Markas Besar Perserikatan Bangsa-Bangsa di NYC untuk membahas perkembangan masalah kesetaraan gender, mengidentifikasi tantangan, menetapkan standar global dan kebijakan mendasar untuk memajukan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan diseluruh dunia.

Menurut Mansour Fakih, pendidikan merupakan hak asasi manusia dan menjadi alat yang sangat penting untuk mencapai kesetaraan, pengembangan dan kedamaian. Pendidikan yang tidak diskriminatif akan bermanfaat bagi perempuan maupun laki-laki, terutama untuk menyatakan hubungan diantara keduanya. Untuk menjadi agen perubahan, perempuan harus memiliki akses yang adil dalam

⁹<http://www.kpud-baliprov.go.id/component/content/article/3-liputan/169-sosialisasi-hal-politik-bagi-perempuan-kesetaraan-gender-politik-tanpa-melupakan-peran-fungsi-perempuan-sebagai-seorang-ibuistri/> diakses pada 26 Desember 2021

¹⁰ <http://www.un.org/womenwatch/daw/csw/55sss/> diakses pada 26 Desember 2021

berkesempatan mengenyam pendidikan. Melek huruf bagi perempuan merupakan kunci untuk meningkatkan pendidikan dan memberdayakan perempuan agar bisa berpartisipasi dalam masyarakat.¹¹

Pendidikan menjadi salah satu parameter kualitas sumber daya manusia sebab itu pembelajaran yang ada didalamnya sangat mutlak diperlukan. Islam pun telah menyebutkan bahwa ibu adalah guru utama bagi anak-anaknya kelak. Maka dari itulah diperlukan adanya kesadaran bahwa kenaikan mutu pembelajaran untuk seseorang perempuan, mengingat tanggung jawab serta kedudukannya selaku pengajar utama.¹²

Saat ini, peserta didik perlu dituntut untuk dapat menguasai kemampuan-kemampuan yang nantinya akan menjadi bekal bagi mereka untuk mampu hidup ditengah perkembangan zaman yang semakin modern. Untuk dapat mendapatkan kemampuan-kemampuan tersebut, peserta didik dapat memperolehnya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Selain memperoleh kemampuan-kemampuan dalam menghadapi perkembangan globalisasi, pendidikan juga dapat merubah karakter suatu individu dari yang buruk menjadi baik bahwasanya pendidikan menjadi hal yang mendasar dalam proses pemanusiaan dalam masyarakat yang berbudaya.

Sekolah merupakan sistem pembelajaran yang secara legal yang menyajikan pembelajaran mengenai berbagai pengetahuan tentang diri dan masyarakat. Pendidikan merupakan tempat untuk menegakkan nilai dan norma yang positif ke dalam diri siswanya. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses memanusiakan manusia (*Humanizing human being*). Oleh karena itu, setiap pembelajaran yang ada

¹¹ Fakih Mansour, *Isue-isue dan Manifestasi Ketidakadilan Gender* (Yogyakarta:PMII Komisariat IAIN Sunan Kalijaga. 1998), 14

¹² *ibid*

dalam praktik pendidikan mestinya selalu memperhatikan hakikat manusia sebagai makhluk tuha dengan fitrah yang dimiliki, sebagai makhluk individu yang khas dan makhluk sosial yang hidup dalam realita sosial yang majemuk.¹³

Sekolah menjadi lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi para siswanya untuk dapat menambah wawasan serta bakatnya. Sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk mengembangkan aktivitas. Aktivitas tersebut tidak hanya dilakukan saat pembelajaran dikelas saja, namun juga dilakukan di kegiatan diluar jam pembelajaran yaitu ekstrakurikuler.¹⁴ Ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang dilakukan diluar waktu pembelajaran sekolah dengan tujuan untuk praktik pengetahuan dan pengembangan agar siswa mempunyai kemampuan awal. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana dalam pengembangan potensi dan bakat yang dimiliki oleh siswa.¹⁵

Ekstrakurikuler keputrian ini termasuk kegiatan yang jarang diadakan di sekolah. Beberapa sekolah yang menyediakan ekstrakurikuler tersebut adalah: Pertama, SMAN 4 kegiatan tersebut berupa majelis taklim yang aktif dilakukan setiap minggunya. Kegiatan yang biasa dilakukan berupa BTQ, tahfidz qur'an dan khataman qur'an dengan mengelompokkan antara laki-laki dan perempuan dengan tambahan kegiatan pada perempuan yaitu berupa binaan akhlakul karimah yang didalamnya memberikan materi dakwah berupa pemahaman menjadi muslimah yang baik menurut islam hasil dari penerapan kegiatan BTQ.¹⁶ Kedua, SMAN 7 kegiatan keputrian menjadi satu dengan kegiatan SKI (Seksi Kerohanian Islam)

¹³ Ahmad Muthali, *Bias Gender dalam Pendidikan*.(Surakarta: Muhammadiyah University Pers, 2001), 91

¹⁴ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler*. (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2005), 3-4

¹⁶ <http://sman4kediri.siap-sekolah.com/sekolah-kehidupan/kurikulumdaftarekstrakurikuler/> diakses pada 3 oktober 2022

kegiatan tersebut berupa kegiatan kerohanian seperti banjari, keputrian, majelis taklim,ceramah keagamaan dan wisata rohani. Kegiatan ini terbilang aktif sebab pada setiap minggunya kegiatan yang dilakukan berganti ganti namun berbeda dengan kegiatan keputrian yang wajib dilaksanakan setiap minggunya.¹⁷ Ketiga, MAN 2 Kediri kegiatan keputrian tersebut diberi nama IMTAQ ekstrakurikuler ini ditujukan khusus untuk siswi MAN 2 Kediri dengan kegiatan yang ada didalamnya berupa kajian kemuslimahan, membuat kerajinan, pelatihan dasar menjahit, membuat dan menghias kue dan juga memasak. Kegiatan ini aktif dilaksanakan setiap seminggu sekali setiap hari jumat dengan kegiatan yang sudah terjadwal dengan baik dengan kegiatan yang berbeda setiap minggu.¹⁸

Menurut KBBI¹⁹, keputrian berawal dari istilah putri yang berarti sapaan khusus untuk perempuan. Kata putri dengan akhiran “an” berarti watak atau kondisi dalam identitas dirinya. Dalam ekstrakurikuler keputrian siswa diarahkan dan diajarkan tentang kedudukan perempuan dalam islam, akhlak dan kepribadian seorang perempuan, dan emansipasi perempuan. Selain itu, kegiatan ini juga mengajarkan mengenai ketrampilan seorang perempuan seperti merajut, menjahit, memasak, melukis, membatik dan menyulam. Pada dasarnya kegiatan keputrian di sekolah bertujuan untuk mengeksplorasi dan memperkenalkan apa yang diperlukan untuk menjadi perempuan seutuhnya.²⁰

Dari pemaparan di atas dijelaskan bahwa kegiatan keputrian bertujuan sebagai penguatan gender yang siswa dalam meningkatkan dan mengembangkan wawasan di bidang pendidikan agama islam yang membahas tentang fiqh agar

¹⁷ https://id.m.wikipedia.org/wiki/SMA_Negeri7_Kediri diakses pada 3 oktober 2022

¹⁸ <https://www.man2kotakediri.sch.id/ekstrakurikuler/keputrian/> diakses pada 3 oktober 2022

¹⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keputrian/> diakses pada 3 November 2021

²⁰ Siti Kholifah,dkk., “*Pendidikan Keputrian dalam Pembentukan Muslimah yang Terampil*”, dalam *Jurnal Ta’dibi*, Vol. 5 No. 1 (Bogor: Universitas Djuanda, 2016), 36

mereka paham dalam membedakan bentuk kedudukan, hak, kewajiban dan kodrat yang harus mereka jalankan. Sehingga ketika mereka sudah hidup dan menjadi satu di tengah-tengah masyarakat mereka dapat menjalankan perannya dengan baik. Fokus penelitian ini merujuk pada ekstrakurikuler dalam menjadi wadah atau jembatan para siswi untuk memberi pemahaman pada siswi terkait perbedaan peran antara perempuan dan lelaki.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah peneliti jelaskan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada :

1. Bagaimana pola penguatan peran gender pada ekstrakurikuler keputrian MAN 2 Kota Kediri?
2. Bagaimana pemahaman nilai-nilai gender pada ekstrakurikuler keputrian MAN 2 Kota Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Pada fokus penelitian diatas, maka dapat dijelaskan tujuan dari penelitian tersebut adalah :

1. Untuk memahami pola penguatan gender seperti apa yang dilakukan dalam kegiatan keputrian MAN 2 Kota Kediri.
2. Untuk memahami nilai nilai gender seperti apa yang ditunjukkan dalam ekstrakurikuler keputrian MAN 2 Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat dan kontribusi positif untuk semua pihak. Manfaat penelitian yang dapat peneliti jelaskan :

1. Manfaat Teoritis, hasil riset ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan kontribusi bagi pembentukan sikap bahwasanya untuk membantu meningkatkan penguatan gender antar siswi dapat diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler keputrian.
2. Manfaat Akademis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan kepastakaan dalam pembuatan karya ilmiah lain sesuai dengan konteksnya atau sebagai referensi dan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya.

E. Definisi Konsep

1. Gender

Gender adalah peran dan tanggungjawab yang ditujukan kepada laki-laki dan perempuan. Peran ini ditetapkan oleh masyarakat dan budaya (konstruksi sosial). Gender mempunyai kaitan dengan suatu proses keyakinan (ideologi) mengenai bagaimana seseorang laki-laki dan perempuan diharapkan untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan sosial dan juga budaya pada wilayah mereka masing-masing.²¹

Gender tidak bersifat kodrati sebab bisa berganti serta bisa dipertukarkan pada manusia satu dengan yang lainnya tergantung waktu serta tempat budaya setempat.²²

2. Ekstrakurikuler Keputrian

Menurut KBBI, kata keputrian berarti perempuan.²³ Tambahan imbuhan *ke-an* pada kata putri menjelaskan watak dan kondisi.²⁴ Jadi keputrian adalah watak dan kondisi yang melekat untuk melihat identitas dirinya.

²¹ Kamla Bashin, *Memahami Gender* Dalam buku Ikhlasiah Delimonthe *Sosiologi Gender*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 12

²² Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), 23

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar* ..., 913

Keputrian dalam ekstrakurikuler sekolah dikhususkan untuk pelajar siswi sebagai wadah yang mengulas ilmu agama yang berkenaan dengan perempuan. Misal, fiqih wanita menjelaskan tentang hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan seorang muslimah dikehidupan sehari-hari. Misal dalam gaya berpakaian, berdandan, dan dalam interaksi dengan sesama atau lawan jenis. Dalam aktivitas ini para siswa bisa mengasah ketrampilan yang dimilikinya seperti merajut, memasak, mengayam, merajut, menjahit dan sebagainya.²⁵

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ada yang sudah pernah membahas tentang ekstrakurikuler keputrian dan memiliki beberapa perbedaan dari objek, konteks penelitian atau sumber kajian. Di sini penulis banyak menemui tulisan ilmiah yang judulnya masih ada kaitannya dengan ekstrakurikuler keputrian yang menjadi tumpuan, yaitu :

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Nurul Maghfiroh yang berjudul “ Pengembangan Kepribadian Melalui Progam Keputrian (Studi Kasus Siswi Kelas XI MAN 2 Wates Kulon Progo Yogyakarta”.²⁶ Hasil penelitian menjelaskan tentang efektivitas kegiatan keputrian dalam meningkatkan karakter pada siswa tidak sesuai dengan keinginan yang diharapkan madrasah. Penyebabnya karena kegiatan keputrian ini belum maksimal dilaksanakan. Aktivitas ekstrakurikuler harus direvisi lagi agar kedepannya fokus untuk membentuk dan mengembangkan

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), Cet. VII, 109

²⁵ Sri Haningsih, “Implementasi Kegiatan Keputrian dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih.” (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2020), 28

²⁶ Nurul Maghfiroh, Skripsi: *Pengembangan Kepribadian Melalui Progam Keputrian (Studi Kasus Siswi Kelas XI MAN 2 Wates Kulon Progo Yogyakarta)*, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2018), 87

akhlakul karimah pada diri siswi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada subjek yang diteliti. Subjek peneliti terdahulu adalah Siswa Kelas XI MAN 2 Wates Kulon Progo sebaliknya penelitian saat ini menggunakan Siswi MAN 2 Kota Kediri. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama-sama difokuskan pada ekstrakurikuler keputrian dan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Sya'idah berjudul "Efektivitas Kegiatan Keputrian Pada Ekstrakurikuler Rohis Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Negeri 29 Jakarta".²⁷ Hasilnya adalah keefektifan dari ekstrakurikuler ini bisa dikatakan sudah berjalan efisien, bisa diketahui dari hasil kuisisioner antara variabel X dan Y yang terbilang efisien. Dapat disimpulkan jika ekstrakurikuler keputrian bisa membagikan pengaruh baik pada diri siswa pada dirinya sendiri, tuhan dan lingkungan. Yang jadi pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ialah jenis penelitian dan topik permasalahannya. Peneliti terdahulu menggunakan jenis penelitian Kuantitatif dan peneliti sekarang menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian terdahulu mengangkat permasalahan berupa efektivitas program keputrian terhadap pembentukan akhlak sedangkan penelitian sekarang bertujuan untuk mengetahui peran kegiatan ekstrakurikuler keputrian dalam membentuk solidaritas antar siswi. Lokasi penelitian sebelumnya berada di SMA N 29 Jakarta dan subyek penelitiannya adalah random sampling siswa dan sedangkan lokasi penelitian sekarang berada di Man 2 Kota Kediri yang subyeknya adalah anggota ekstrakurikuler keputrian. Sedangkan persamaannya penelitian ini adalah berfokus pada ekstrakurikuler keputrian.

²⁷ Sya'idah, Skripsi: *Efektivitas Kegiatan Keputrian Pada Ekstrakurikuler Rohis Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Negeri 29 Jakarta*", (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,2018), 93

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Hanim Afiyah berjudul “Pengaruh Kegiatan Keputrian Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas X Di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo”.²⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan kecerdasan emosional pada siswa di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo cocok dengan rekapitulasi hasil kuisisioner yang peneliti lakukan dan menghasilkan jumlah $My+31,3$ dimana hasil tersebut menunjukkan keadaan baik. Berdasarkan hasil analisis data informasi menampilkan jika kegiatan keputrian memiliki nilai korelasi atau ikatan. Nilai korelasinya adalah 0.517. Hasil koefisien yang dihasilkan sebesar 26,7% yang berarti variabel bebas (X) memiliki kontribusi sebesar 26,7% terhadap variabel terikat (Y). Yang jadi pembeda pada penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah menggunakan jenis penelitian kuantitatif data yang diperolehnya pun melalui kuesioner sedangkan penelitian sekarang menggunakan jenis penelitian kualitatif data yang diperoleh melalui wawancara. Fokus penelitian sebelumnya adalah kecerdasan emosional siswa kelas X sedangkan penelitian saat ini berfokus pada penguatan gender yang diajarkan oleh ekstrakurikuler keputrian. Sedangkan persamaannya terletak pada subjek penelitian ekstrakurikuler keputrian.

Keempat, Jurnal Penelitian yang ditulis oleh Siri Khofifah dengan judul “Pendidikan Keputrian Dalam Pembentukan Kepribadian Muslimah Yang Terampil”.²⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keputrian ini rutin dilakukan setiap hari jum’at sore dan mengulas etika kehidupan misalnya, mengajarkan tata cara berias yang tidak berlebihan, tutorial hijab untuk acara

²⁸ Hanim Afiyah, Skripsi: *Pengaruh Kegiatan Keputrian Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas X di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019), 120

²⁹ Siti Kholifah, Jurnal: *Pendidikan Keputrian Dalam Pembentukan Kepribadian Muslimah Yang Terampil*, (Bogor: Universitas Djuanda, 2016), 41

formal maupun non formal. Pembelajaran keputrian terhadap santriwati juga diharapkan dapat membentuk kepribadian muslimah yang baik dan sikap terampil yang melekat pada diri wanita muslimah. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada objeknya dimana penelitian terdahulu berfokus pada santriwati sebaliknya penelitian sekarang objeknya adalah siswi anggota ekstrakurikuler keputrian yang artinya bukan seluruh siswi sekolah. Sedangkan persamaannya terletak pada fokus penelitian yaitu keputrian dan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Zulfika Resti Fauziyah dengan judul “Pendidikan Karakter Religius Progam Keputrian Pada Siswi Kelas VII di SMPN 1 Karangmongol Kabupaten Purbalingga”.³⁰ Hasilnya menyatakan bahwa pendidikan karakter religius melalui progam keputrian dilaksanakan agar siswi memahami ajaran islam mengenai adab apa saja yang perlu diterapkan dalam hidupnya. Untuk mewujudkan karakter religius pada siswi tidak bisa dilakukan dan terjadi begitu saja, melainkan harus ada sosok guru yang mendampingi untuk dapat mencapai keteladanan, pembiasaan, internalisasi nilai, dan pembudayaan agar pendidikan karakter religius bisa terlaksana. Yang jadi pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah fokus permasalahannya dimana penelitian terdahulu membahas karakter religius pada progam keputrian pada siswi kelas VII, sedangkan penelitian ini membahas tentang pola dan nilai apa saja yang ditunjukkan pada kegiatan ekstrakurikuler keputrian. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus kajian yaitu sama-sama membahas tentang progam keputrian.

³⁰ Zulfika Resti Fauziah, Skripsi: *Pendidikan Karakter Religius Progam Keputrian Pada Siswi Kelas VII di SMPN 1 Karangmongol Kabupaten Purbalingga*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto), 63